

# **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

**Debora Simanjorang dan Friska Sipayung**  
Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara

***Abstract:** The objective of this research is knowing the effect of Intellectual Quotient, Emotional Quotient and Spiritual Quotient, towards student ethical behaviour in Management Department of Economic Faculty, North Sumatera University. The type research is explanatory research. Analysis method to test the hypothesis is by using multiple linier regression, simultaneous test and partial test. The data consist of primer and secondary data with a total 87 respondents which determined by using simple random sampling. The result of multiple regression test shows that by using simultaneous test indicated the Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient variable have positive and significant effect towards student ethical behaviour. And based on partial test showed that the Spiritual Quotient variable has the most dominant effect towards student ethical behaviour.*

***Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Quotient Intelektual, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient, terhadap perilaku Etika Mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan. Metode analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda, uji simultan dan uji parsial. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan 87 responden yang ditentukan dengan menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian dengan uji regresi berganda menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji simultan Intelektual Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku Etika Mahasiswa. Dan berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa variabel Spiritual Quotient memiliki pengaruh paling dominan terhadap perilaku Etika Mahasiswa*

***Kata kunci:** intelektual quotient, emotional quotient, spiritual quotient, perilaku etika*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU No.2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Salah satu tempat memperoleh pendidikan adalah perguruan tinggi.

Peranan penting perguruan tinggi adalah sebagai tempat menempa ilmu dan membentuk karakter mahasiswa dan untuk melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas dan bermoral. Secara umum perguruan tinggi di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan tenaga bagi pembangunan nasional guna mengisi kebutuhan masyarakat akan tenaga yang mahir, terampil, mampu berdiri sendiri dan peka terhadap perubahan sosial, ilmu dan teknologi (Buku Pedoman Mahasiswa Fakultas Ekonomi, 2007:5-6). Salah satu fungsi perguruan tinggi dalam negara adalah berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara yaitu melalui pendidikan sehingga lewat pendidikan

terciptalah sumber-sumber daya manusia yang berkualitas.

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia pembaharu yang dapat memberi pengaruh baik kepada negara ini melalui peran sekecil apapun. Mahasiswa juga diharapkan menjadi generasi-generasi yang dapat memperbaiki negara. Dalam kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan serta komunikasi seharusnya mampu membantu manusia dalam hal pencarian strategi untuk pembangunan bangsa ini, bukan malah tertelan oleh modernisasi.

Mahasiswa saat ini tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya tetapi juga memiliki sikap dan perilaku serta pembawaan diri yang baik karena hal ini menjadi nilai lebih bagi mahasiswa yang memilikinya. Kecerdasan dan sikap adalah dua hal yang tidak mudah untuk dipadukan. Butuh kemauan dan niat yang kuat agar kedua hal tersebut dapat terwujud di dalam diri manusia.

Nilai lebih mahasiswa itu dapat diperoleh saat menjalani pendidikan di perguruan tinggi termasuk Universitas Sumatera Utara. Salah satu misi Universitas Sumatera Utara adalah mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat bermoral dengan kemampuan akademik dan/atau profesional dan atau vokasional untuk menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Misi ini dibuat dalam rangka pencapaian visinya yaitu *university for industry*. Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas di Universitas Sumatera Utara juga memiliki peranan untuk mencapai visi dan misi tersebut. Fakultas Ekonomi USU diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang nantinya dapat memperbaiki keadaan bangsa sekarang ini. Bahkan salah satu misi Fakultas Ekonomi USU adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan kompetensi dalam bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang berorientasi pasar (Buku Pedoman Mahasiswa Fakultas Ekonomi, 2007:5).

Hal ini berarti, mahasiswa yang lulus dari Fakultas Ekonomi USU adalah para mahasiswa yang tidak hanya pintar secara ilmu tetapi memiliki moral dan akhlak dan yang terutama adalah beriman

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk pencapaian harapan tersebut, maka diperlukan pemahaman terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Salah satu upaya pendidikan adalah membentuk karakter para mahasiswa ke arah yang lebih baik yaitu membentuk mahasiswa yang mampu mengenali dan mengembangkan keterampilan dan bakat yang ada pada diri mereka sendiri.

Kebanyakan mahasiswa cerdas dalam ilmu tetapi tidak cerdas dalam bermasyarakat. Salah satunya adalah mahasiswa manajemen FE USU. Mahasiswa saat ini cenderung hidup tidak menunjukkan etika terutama etika dalam bergaul dan berkomunikasi di tengah-tengah kampus bahkan ditengah-tengah masyarakat. Etika itu masih sangat kurang terlihat pada mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Contohnya adalah ketika sudah ada aturan dilarang memakai kaos oblong dan sandal jepit saat berada di kampus Fakultas Ekonomi USU, masih ada Mahasiswa yang melanggar aturan ini.

Etika adalah disiplin yang berkenaan dengan apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, atau dengan kewajiban dan tanggung jawab moral. Etika diwujudkan dari tingkah laku mahasiswa yang dalam hal ini sebagai calon pelaku bisnis. Etika berkenaan dengan pembuatan keputusan apakah suatu tindakan baik atau buruk dan apa yang harus dilakukan tentang hal tersebut jikalau hal tersebut dinilai buruk. Etika adalah disiplin filosofis yang mendeskripsikan dan mengarahkan perilaku moral. Orang-orang dalam dunia manajemen mengambil keputusan etis (atau tidak etis) setiap hari.

Penelitian tentang etika (Ludigdo:2005) telah dilakukan dan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (dalam hal ini mahasiswa manajemen) yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu : aspek individual, aspek organisasional, dan aspek lingkungan. Penelitian ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa jurusan maupun program studi manajemen (selanjutnya disebut mahasiswa manajemen). Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada

aspek individual ini ditekankan pada dimensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual sebagai faktor yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa manajemen.

Penelitian ini didasarkan pada dimensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa manajemen. Didasarkan pada ungkapan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan (Binet & Simon dalam Azwar, 2004:5), bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif (Wechsler dalam Azwar, 2004:7), serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Freeman dalam Fudyartanta, 2004:12).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang (Salovey dan Mayer dalam Martin, 2003:512). Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna nilai yang menempatkan perilaku dan hidup. Manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan intrepersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2002:12). Wujud dari kecerdasan spritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003:43).

Dalam seminar dan lokakarya nasional pada tanggal 29 Agustus 2009 di UNAIR, Illah Sailah salah satu Tim Pengembang Soft Skill dan KBK DIKTI menyatakan bahwa faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dunia kerja adalah *soft skill* (EQ) sebesar 40%, *net working* 20 %, keahlian bidangnya (IQ) 20% dan finansial 10%. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian para psikolog USA yang diunduh dari [www.google.com](http://www.google.com) menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang di dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional

sebesar 80%, sedangkan peranan kecerdasan intelektual hanya 20% saja. Dimana ternyata pusat IQ dan EQ adalah kecerdasan Spritual (SQ). Dalam hal ini, IQ an EQ akan bisa berfungsi secara efektif jika dikendalikan oleh SQ. Ludigdo (2005) menegaskan bahwa etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas (IQ), tetapi lebih dari itu adalah masalah yang menyangkut dimensi emosional dan spritual diri manusia (ESQ).

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara?”

### **Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual merupakan intepretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang (Azwar,2004:51). Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. Kecerdasan Intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.

Menurut Dickens dan Flynn dalam Martin (2003:40), faktor genetik yang berperan pada pembentukan kecerdasan intelektual tidak akan banyak berubah dari waktu ke waktu tanpa adanya katalisator dari lingkungan. Faktor lingkunganlah yang sebenarnya mendorong terjadinya peningkatan aktivitas berpikir manusia yang kemudian mengarah pada peningkatan kecerdasan intelektual. Faktor ini misalnya terjadi pada generasi muda sekarang yang dituntut untuk bisa memecahkan masalah kompleks secara cepat, kreatif dan konseptual. Peningkatan kecerdasan intelektual memang dibutuhkan untuk

bertahan hidup (*survival*) dan menjawab tantangan jaman. Mereka yang kapasitas berpikirnya lemah akan tersingkir. Intinya, kecerdasan intelektual membantu merencanakan strategi dan taktik.

Menurut Sunar (2010:160), Kecerdasan Intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai :

1. Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis;
2. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut; dan
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.

### **Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey & Mayer dalam Martin (2003:41), Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Cooper & Sawaf (2001:xv), Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan manusia. Kecerdasan Emosional bukanlah tentang trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan Emosional bukanlah tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau memanipulasi seseorang. (Cooper & Sawaf, 2001:xiv)

Kecerdasan emosional tidak cukup hanya memiliki perasaan. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada

diri kita dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. (Cooper & Sawaf, 2001:xv)

Menurut Agustian (2003:61), kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial. Ari Ginanjar juga menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (2001:62). Sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh adalah sikap yang dipelajari dalam kecerdasan emosional.

Pengembangan kecerdasan emosional menurut dua ahli EQ, Salovey & Mayer (1990) dalam Martin (2003:27) merangkumnya dalam lima aspek yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*) : kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri;
- b. Mengelola emosi (*managing emotions*) : kemampuan mengelola emosi termasuk yang tidak menyenangkan, secara akurat, berikut memahami alasan di baliknya;
- c. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*) : kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi;
- d. Empati (*empathy*) : kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya; dan
- e. Menjaga relasi (*handling relationship*) : kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, disebut juga kemampuan sosial atau interpersonal.

Menurut pemikiran Salovey & Mayer (1990) dalam Martin (2003:46) dengan model tiga faktornya, kecerdasan emosional harus mengukur tiga komponen utama yakni : 1) kemampuan menilai dan mengekspresikan emosi; 2) kemampuan mengatur emosi; dan 3) kemampuan menggunakan informasi yang berkaitan dengan emosi untuk berpikir dan bertindak.

Goleman (2002:56) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Daniel Goleman dalam Martin (2003:28) juga menyebut 5 (lima) faktor penting (ia menyebutnya “5 dimensi”) guna mengembangkan kecerdasan emosi, yakni 1) Penyadaran Diri; 2) Mengelola Emosi; 3) Motivasi Diri; 4) Empati; dan 5) Keterampilan sosial. Goleman mengelompokkan kecerdasan emosional menjadi dua bagian utama yaitu “EQ Personal” yang berkaitan dengan diri kita sendiri haruslah mendahului “EQ Sosial”, aspek yang mengatur interaksi kita dengan orang lain.

Sementara itu, Dulewicz dan Higgs (1998) dalam Martin (2003:47) melakukan analisis isi terhadap tujuh penulis masalah kecerdasan emosional. Mereka menemukan tujuh elemen utama:

- a. Penyadaran diri (*self awareness*);
- b. Manajemen emosi (*emotional management*);
- c. Motivasi diri (*self motivation*);
- d. Empati (*empathy*);
- e. Mengelola hubungan (*handling relationship*);
- f. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*); dan
- g. Gaya pribadi (*personal style*).

Dalam konteks pekerjaan, pengertian Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang kita dan orang lain rasakan, termasuk cara cepat untuk menangani masalah. Kecerdasan Emosional melakukan penyesuaian dan membantu memenangkan suatu tujuan.

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa manajemen karena dengan

memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka mahasiswa tersebut dapat mengelola emosinya dengan lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi sikap mahasiswa manajemen untuk lebih etis atau tidak sehingga dalam menjalani perkuliahan dapat bertindak berdasarkan etika yang dia miliki.

### **Kecerdasan Spiritual**

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spritualitas bisa terdapat di agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Spritualitas tidak saja dapat ditemui di dalam masjid-masjid, gereja-gereja, kuil-kuil, ataupun vihara-vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan segi-segi dan aspek-aspek hidup.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:3-4), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Safaria (2007:15), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud seperti untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan (Zohar dan Marshall, 2000: 5).

Menurut Marsha Sinetar (2001) dalam Safaria (2007:15), kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.

Michael Levin (2000) dalam Safaria (2007:16) dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening The Power of Your Spirituality and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, yang artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Menurut Levin (2000), kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terrefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Proses berkembangnya kecerdasan spiritual dimulai sejak adanya kesadaran spiritual. Kemudian kesadaran secara spiritual ini mendorong munculnya pemahaman spiritual pada anak melalui bimbingan orang tua dan lingkungannya. Dengan munculnya pemahaman spiritual ini, seseorang akan mampu melakukan penghayatan spiritual secara mendalam, sehingga mampu mencapai kebermaknaan spiritual. Kebermaknaan spiritual inilah yang menjadi sumber utama terbentuknya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritualnya menjadi tinggi. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan

membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru (Zohar & Marshall, 2000:8-9).

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Zohar & Marshall,2000:12). Indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup :

- a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif)
- b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar & Marshall, 2000:14).

Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003:43). Matinya etika lama dan seluruh kerangka pikiran mendasarinya, memberi kesempatan yang berharga untuk menciptakan ajaran etika baru berdasarkan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall,2000:175).

Kecerdasan spritual dapat memberi pengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa manajemen karena melalui kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang lebih mengetahui untuk melakukan tindakan yang baik dan benar berdasarkan nurani sehingga kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dasar

mempertimbangkan suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan karena wujud dari kecerdasan spiritual yaitu sikap moral yang dipandang luhur oleh si pelaku dalam hal ini adalah mahasiswa manajemen.

### **Sikap Etis dan Etika**

Sikap dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Dani,2002:525) didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan. Sementara definisi sikap menurut para ahli hingga saat ini masih berbeda pandangan, yang secara umum pandangan tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama yang diwakili oleh Thurstone, Likert, dan Osgood memandang sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Kelompok kedua yang diwakili oleh Chave, Bogardus, Lapierre, Mead, dan Allport memandang sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok ketiga diwakili oleh Secord Dan Backman memandang sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek (Azwar,2005:4-5).

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi konatif yang disebabkan oleh suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (pendirian). Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griiffin & Ebert, 1998 dalam Maryani & Ludigdo, 2001). Dengan demikian dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etis profesi.

Dunia Perguruan Tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap etis seorang pebisnis atau seseorang yang berperan sebagai pengambil keputusan di dunia bisnis seperti Manajer. Dunia

pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon manajer atau pebisnis yang mempunyai sikap profesional dan berlandaskan pada standar moral dan etika. Sebagai pemasok tenaga profesional ke dunia usaha dan bisnia, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengantarkan dan mempersiapkan para mahasiswan menjadi calon-calon profesional yang mempunyai nilai-nilai etis yang baik.

Etika adalah disiplin yang berkenaan dengan apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, atau dengan kewajiban dan tanggung jawab moral. (Mondy, 2008:30) Etika berkenaan dengan pembuatan keputusan apakah suatu tindakan baik atau buruk dan apa yang harus dilakukan tentang hal tersebut jika hal tersebut dinilai buruk. Etika adalah disiplin filosofis yang mendeskripsikan dan mengarahkan perilaku moral. Orang-orang dalam dunia manajemen mengambil keputusan etis (atau tidak etis) setiap hari.

Menurut Bertens(2003:32-33), kata “etika” dan “etis” tidak selalu dipakai dalam arti yang sama dan karena itu pula “etika bisnis” bisa berbeda artinya. Etika dibedakan ke dalam dua jenis yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktekkan. Dapat juga dikatakan bahwa etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral.

Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi, kita berpikir tentang apa yang harus dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai obyeknya. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang. Etika dalam arti ini dapat dijalankan pada taraf populer maupun ilmiah. (Bertens, 2003:33)

Penelitian Tikollah dkk (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa

kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, tetapi secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan serta berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Lailaturrahmi (2008) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen S-1 Fakultas Ekonomi USU Medan." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual, variabel kecerdasan emosional, variabel kecerdasan spiritual baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi sikap etis mahasiswa manajemen FE USU Medan dan kecerdasan spritual lebih berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa Manajemen FE USU Medan.

Dwijayanti (2009) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Secara simultan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan (Binet & Simon dalam Azwar,2004:7), bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif (Wechler dalam Azwar,2004:7), serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Freeman dalam Fudyartanta,2004:12).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan

perilaku seseorang (Salovey & Mayer,1990 dalam Svyantek,2003).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna nilai yang menempatkan perilaku dan hidup, manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2000:4) yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2000:12). Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk,2003:43). Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Ludigdo (2005) bahwa etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas (IQ), tetapi lebih dari itu adalah masalah yang menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri manusia(ESQ).

Kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) bisa digunakan dalam mengambil keputusan tentang hidup kita. Seperti yang kita alami setiap hari, keputusan yang kita buat bersala dari proses : 1) merumuskan keputusan; 2) menjalankan keputusan; dan 3) menyikapi hasil pelaksanaan keputusan. Pengambilan keputusan juga harus mengandung nilai-nilai etis sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang etis. Ketiga kecerdasan tersebut juga dipakai seorang mahasiswa untuk mengambil suatu keputusan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam menjalani perkuliahan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

## **METODE**

### **Variabel Penelitian**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas

Sumatera Utara. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
  - a. Kecerdasan intelektual atau IQ ( $X_1$ ) adalah kecerdasan yang digunakan mahasiswa manajemen untuk memecahkan masalah logika dan strategis
  - b. Kecerdasan Emosional atau EQ ( $X_2$ ) adalah kemampuan mahasiswa manajemen untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005:512).
  - c. Kecerdasan Spiritual atau SQ ( $X_3$ ) adalah kemampuan mahasiswa untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2004:4)
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) (Y) yaitu Sikap Etis. diartikan sebagai sikap mahasiswa manajemen yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griiffin & Ebert, 1998 dalam Maryani & Ludigdo, 2001).

**Skala Pengukuran Variabel**

Adapun yang menjadi skala pengukuran data dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur respon subyek kedalam lima poin skala dengan interval yang sama. Dengan demikian tipe data yang digunakan adalah tipe interval, yaitu:

Tabel 1. Instrumen Skala Likert

| No | Pertanyaan          | Skor |
|----|---------------------|------|
| 1  | Sangat Setuju       | 5    |
| 2  | Setuju              | 4    |
| 3  | Kurang Setuju       | 3    |
| 4  | Tidak Setuju        | 2    |
| 5  | Sangat Tidak Setuju | 1    |

Sumber : Jogiyanto, 2004 (Diolah)

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara stambuk 2008, 2009, dan 2010 yang berjumlah 644 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Umar, 2008 : 78) . Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 87 orang. Dalam penelitian ini, penarikan sampel dari populasi menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2008:118).

**Metode Pengumpulan Data**

- a. Daftar Pertanyaan (*questionnaire*), yaitu daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk diisi oleh para responden.
- b. Studi Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dan mempelajari data-data yang diperoleh dari buku literatur, jurnal, majalah, situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Metode Analisis Data**

**a. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dengan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada secara objektif, sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, menyusun dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum mengenai topik yang sedang diteliti.

**b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap sikap etis mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara?" dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Sikap Etis

a = Konstanta

b<sub>1-3</sub> = Koefisien regresi berganda

$X_1$  = Kecerdasan Intelektual  
 $X_2$  = Kecerdasan Emosional  
 $X_3$  = Kecerdasan Spiritual  
 $e$  = Standar *error*

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$   
 $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

### Pengujian Hipotesis

Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima. Dalam analisis regresi ada tiga jenis kriteria ketepatan, yaitu:

#### 1. Uji Signifikan Parsial (Uji - t)

Nilai-nilai koefisien regresi dalam persamaan regresi merupakan hasil perhitungan berdasarkan sampel yang terpilih. Oleh karena itu, disamping uji-F, dilakukan uji-t untuk masing-masing nilai koefisien regresi dalam persamaan regresi. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap variabel terikat bisa dilihat dari probabilitas variabel bebas dibandingkan dengan tingkat kesalahannya ( $\alpha$ ). Jika probabilitas variabel bebas lebih besar dari tingkat kesalahannya ( $\alpha$ ) maka variabel bebas tidak berpengaruh, tetapi jika probabilitas variabel bebas lebih kecil dari tingkat kesalahannya ( $\alpha$ ) maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat.

Model pengujiannya adalah:

$H_0 : b_i = 0$ , artinya variabel bebas yang terdiri dari : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis Mahasiswa Manajemen.

$H_a : b_i \neq 0$ , artinya variabel bebas terdiri dari : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis Mahasiswa Manajemen. Selanjutnya, nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Maka kriteria pengambilan keputusan:

#### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas yang terdiri dari Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual, yang dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yakni Sikap Etis Mahasiswa Manajemen.

Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ , artinya variabel bebas yang terdiri dari : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual, secara serentak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis Mahasiswa Manajemen.

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ , artinya variabel bebas terdiri dari : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis Mahasiswa Manajemen. Selanjutnya, nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . Maka kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

#### 3. Pengujian Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Koefisien Determinan berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika  $R^2$  semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2$ , dan  $X_3$ ) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika  $R^2$  semakin mengecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

**Table 2 - Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                        | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)             | 4.686                       | 2.123      |                           | 2.208 | .030 |
|       | Kecerdasan intelektual | .137                        | .131       | .099                      | 1.049 | .297 |
|       | Kecerdasan emosional   | .361                        | .143       | .265                      | 2.523 | .014 |
|       | Kecerdasan spiritual   | .484                        | .156       | .333                      | 3.106 | .003 |

a. Dependent Variable : Sikap Etis

Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

**HASIL**

Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa persamaan model regresi dapat dipergunakan karena data berdistribusi normal, tidak ditemukan masalah multikolinieritas maupun autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.0 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan hasil pengolahan regresi berganda yang ditunjukkan dalam Tabel 2, maka diperoleh hasil regresi berganda :

$$Y = 4,686 + 0,137X_1 + 0,361X_2 + 0,484X_3 + e$$

Dimana :

Y = Sikap Etis

X<sub>1</sub> = Kecerdasan Intelektual

X<sub>2</sub> = Kecerdasan Emosional

X<sub>3</sub> = Kecerdasan Spiritual

**Uji F (Uji Secara Serempak/ Simultan)**

Uji F dilaksanakan untuk menguji apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara bersama- sama atau serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis mahasiswa.

Hasil pengujian:

1. Model hipotesis yang digunakan adalah:  
Ho: bi = 0, artinya variabel bebas secara bersama- sama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Ha: bi = 0, artinya variabel bebas secara bersama- sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

2. F<sub>tabel</sub> dapat dilihat pada α = 0,05  
Dengan derajat pembilang = k-1 = 4-1=3  
Derajat penyebut = n - k = 87 - 4 = 83,  
F<sub>tabel</sub> 0,05 (3, 83) = 2,71
3. Mencari nilai F<sub>tabel</sub> dengan menggunakan Tabel ANOVA dari hasil pengolahan SPSS versi 16.0 (Tabel 3).

$$= \frac{\text{mean square regression}}{\text{mean square residual}} = \frac{25,900}{2,193} = 11,813$$

1. Kriteria pengambilan keputusan  
Ho diterima jika F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> pada α = 0,05  
Ha diterima jika F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> pada α = 0,05
2. Dari tabel ANOVA diperoleh F<sub>hitung</sub> sebesar 11,813

**Tabel 4. Reliability Statistics**

| F <sub>hitung</sub> | F <sub>tabel</sub> |
|---------------------|--------------------|
| 11,813              | 2,71               |

Sumber: Hasil pengolahan data primer (Kuesioner, SPSS versi 16.0, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.15, nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (11,813 > 2,71) pada α = 5% dan tingkat signifikansi 0, 00 < 0,05 dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel bebas Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara bersama- sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu

sikap etis (Y) mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU.

**Uji t ( Parsial)**

Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah Kecerdasan Intelektual,

**Tabel 3. ANOVA<sup>b</sup>**

| Model        | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 77.700         | 3  | 25.900      | 11.813 | .000 <sup>a</sup> |
| Residual     | 181.978        | 83 | 2.193       |        |                   |
| Total        | 259.678        | 86 |             |        |                   |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasanspiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Sikap Etis

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara parsial atau masing- masing berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU.

Model hipotesis yang digunakan adalah:

1. Ho:  $b_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis Mahasiswa Manajemen (Y).
2. Ha:  $b_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Sikap Etis (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Berdasarkan  $t_{hitung}$ :  
Ho diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$   
Ha diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$
- b. Berdasarkan probabilitas (Sig.):  
Jika probabilitasnya  $> 0,05$  maka Ho diterima

Jika probabilitasnya  $< 0,05$  maka Ho ditolak

- c.  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada  $\alpha = 0,05$   
Derajat Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh dengan bantuan program SPSS 16.0 seperti terlihat pada tabel berikut ini: penyebut (df) =  $n - k = 87 - 4 = 83$ ,  $t_{tabel} 0,05( 83) = 1,988$

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel kecerdasan intelektual ( $X_1$ ) adalah 1,049, untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) adalah 2,523, dan untuk variabel kecerdasan spiritual ( $X_3$ ) adalah 3,106. Berdasarkan kriteria uji hipotesis, maka dapat disimpulkan:

1. Variabel Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ )  
Nilai  $t_{hitung}$  variabel Kecerdasan Intelektual adalah 1,409 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 1,988 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,409 < 1,988$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan tidak signifikan ( $0,297 > 0,05$ ) secara parsial terhadap sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU. Artinya, walaupun dilakukan perbaikan terhadap variabel kecerdasan intelektual sehingga meningkat maka sikap etis mahasiswa (Y) tidak akan meningkat.
2. Variabel Kecerdasan Emosional ( $X_2$ )  
Nilai  $t_{hitung}$  variabel Kecerdasan Emosional adalah 2,523 dan nilai  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,988 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,523 > 1,988$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan ( $0,014 < 0,05$ ) secara parsial terhadap sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU.
3. Variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_3$ )  
Nilai  $t_{hitung}$  variabel kecerdasan spiritual adalah 3,106 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 1,988 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,106 > 1,988$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan ( $0,003 < 0,05$ ) secara parsial terhadap sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU. Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini mempunyai nilai terbesar diantara variabel lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan

faktor utama untuk bersikap etis atau tidak bagi mahasiswa.

**Identifikasi Determinan (R<sup>2</sup>)**

Determinan digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika determinan (R<sup>2</sup>) semakin besar atau mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>) terhadap variabel terikat (Y) semakin kuat. Jika determinan (R<sup>2</sup>) semakin kecil atau mendekati nol, maka pengaruh variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>) terhadap variabel terikat (Y) semakin lemah.

**Tabel 5. Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .547 <sup>a</sup> | .299     | .274              | 1.48071                    |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

Sumber: Hasil pengolahan data primer (Kuesioner, SPSS versi 16.0, 2011)

Tabel 5 menunjukkan bahwa :

R = 0,547 berarti bahwa hubungan antara kecerdasan intelektual (X<sub>1</sub>), kecerdasan emosional (X<sub>2</sub>), dan kecerdasan spiritual (X<sub>3</sub>) terhadap sikap etis (Y) sebesar 54,7 %, yang artinya ketiga kecerdasan ini yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan sikap etis

Adjusted R<sup>2</sup> atau determinan sebesar 0,274 berarti variabel bebas yaitu: kecerdasan intelektual (X<sub>1</sub>), kecerdasan emosional (X<sub>2</sub>), dan kecerdasan spiritual (X<sub>3</sub>), mampu menjelaskan variabel terikat yaitu sikap etis (Y) sebesar 27,4% dan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji t (Parsial), maka variabel kecerdasan intelektual (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Utara Utara. Dari hasil pengamatan peneliti, tidak selamanya seorang mahasiswa yang pintar atau yang mampu menguasai setiap materi perkuliahan bahkan yang aktif memberikan pendapat selama perkuliahan berlangsung

dapat memiliki sikap etis yang baik. Hal ini yang menyebabkan bahwa variabel kecerdasan intelektual (X<sub>1</sub>) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Variabel Kecerdasan Emosional (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena ketika seorang mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang baik maka itu juga akan mempengaruhi sikap etis seorang Mahasiswa dan itu juga terlihat dari banyaknya responden yang menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan “saya memiliki kesadaran akan tanggung jawab saya sebagai Mahasiswa” dan “saya senang dapat berbuat sesuatu untuk membantu orang lain”.

Variabel Kecerdasan Spiritual (X<sub>3</sub>) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera. Variabel Kecerdasan Spiritual (X<sub>3</sub>) merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena kecerdasan Spiritual membantu seorang mahasiswa untuk membentuk karakter dan sikap etis yang sempurna.

Berdasarkan uji F (Simultan), variabel Kecerdasan Intelektual (X<sub>1</sub>), Kecerdasan Emosional (X<sub>2</sub>), dan Kecerdasan Spiritual (X<sub>3</sub>) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Ini menandakan bahwa ketiga kecerdasan tersebut mampu mempengaruhi sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas Kecerdasan Intelektual (X<sub>1</sub>), Kecerdasan Emosional (X<sub>2</sub>), Kecerdasan Spiritual (X<sub>3</sub>) terhadap variabel terikat sikap etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara memiliki hubungan yang positif dan cukup erat. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,274 yang

artinya hanya 27,4 % sikap etis dapat dijelaskan oleh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, sedangkan sisanya 72,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,810 > 2,71$ ) pada  $\alpha = 5\%$  dan tingkat signifikansi  $0,00 < 0,05$ .
2. Berdasarkan uji-t, Nilai  $t_{hitung}$  kecerdasan intelektual adalah 1,049 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 1,988 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,049 < 1,988$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan intelektual tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan ( $0,297 > 0,05$ ) secara parsial terhadap sikap etis mahasiswa, variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis. Nilai  $t_{hitung}$  variabel kecerdasan emosional adalah 2,523 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 1,988,  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sehingga ( $0,014 < 0,05$ ), Nilai  $t_{hitung}$  variabel kecerdasan spiritual adalah 3,106 dan nilai  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,988 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,106 > 1,988$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan ( $0,003 < 0,05$ ) secara parsial terhadap sikap etis. Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini mempunyai nilai terbesar diantara variabel lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual cukup berpengaruh besar dalam pembentukan sikap etis mahasiswa.
3. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ), diperoleh nilai  $R = 0,547$  berarti bahwa hubungan antara Variabel bebas yang terdiri dari: kecerdasan intelektual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ), dan kecerdasan spiritual ( $X_3$ ), terhadap sikap etis mahasiswa ( $Y$ )

sebesar 54,7 %, yang artinya antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sikap etis memiliki hubungan yang positif dan cukup erat. Nilai Adjusted  $R^2$  atau determinan sebesar 0,274 berarti variabel bebas yaitu: kecerdasan intelektual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ), dan kecerdasan spiritual ( $X_3$ ), mampu menjelaskan variabel terikat yaitu sikap etis ( $Y$ ) sebesar 27,4% dan sisanya 72,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti gender dalam penelitian terdahulu.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan mempengaruhi sikap etis mahasiswa. Maka hal ini perlu dipertahankan dan agar lebih maksimal maka ketiga variabel bebas tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga sikap etis mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi USU dapat terbentuk dengan sempurna.
2. Variabel yang paling berpengaruh dominan dari variabel yang diteliti terhadap sikap etis mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara adalah variabel kecerdasan spiritual. Maka variabel tersebut harus dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi kualitasnya. Untuk mempertahankan kecerdasan spiritual dapat menambah mata kuliah yang bersifat memperdalam nilai moral mahasiswa.
3. Kepada peneliti lanjutan, sebaiknya meneliti variabel lain yang lebih mempengaruhi sikap etis mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Allhsan*. Jakarta: Penerbit Agra.
- Azwar, S. 2004. *Pengantar Psikologi Intelektual*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_ \_ Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cooper, Robert K. Dan Ayman Sawaf. 2001. Executive EQ: *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dani, K. 2002. Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Putra Harsa.
- Ginting, Paham dan Syafrizal H Situmorang. 2008. Filsafat dan Metode Riset. Medan : USU Press.
- Fakultas Ekonomi USU. Buku Pedoman & Informasi Fakultas Ekonomi 2007-2008 Universitas Sumatera Utara. Terbitan pertama. Medan: USU Press.
- Fudyartanta, K, 2004. Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Goleman, D. 2002. Emotional Intelligence- Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta : BPF.
- Martin, Anthony Dio.2003. Emotional Quality Management: *Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Mondy,R.Wayne. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid 1, Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- P, Dwi Sunar. 2010. IQ, EQ dan SQ: *Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*. Jogjakarta: Penerbit FlashBooks.
- Safaria Triantoro.2005. Interpersonal Intelligence: *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*.yogyakarta: penerbit Amara Books. Cetakan pertama
- \_ \_ \_2007 . *Spiritual Intellegence : Metode Peembangan Kecerdasan Spritual Anak*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Syafrizal, Iskandar Muda, Doli M. ja'far, Fadli dan Fauzie Syarief, 2010. Analisis Data untuk riset manajemen dan bisnis. USU press. Medan
- Sugyono.2004. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : CV.Alfabeta
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Asri Laksmi Riani dan Hanik Farida. 2006. *Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja*. Jurnal Bisnis Dan Manajemen.volumen 6 no 1. Jurnal ke 5: 43-60.
- Ludigdo,U. 2005. *Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan*. Jurnal Tema 5(2): 134-147. Diakses 27 April Pukul 20.00 WIB.
- Tikollah, dkk. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang. (diakses tanggal 27 April 2011 pukul 20.00 WIB)
- Dwijayanti, Arie Pangestu. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan nasional Veteran ( diakses tanggal 25 Mei 2011 Pukul 13.00 WIB)
- Lailaturahmi. 2008. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen S-1 Fakultas Ekonomi USU Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.